

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Deskripsi Data**

Peneliti akan memaparkan data yang sudah peroleh di lapangan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Peneliti membuat pedoman wawancara yang disesuaikan dengan fokus penelitian, yaitu mengenai bagaimana peran guru dalam membentuk budaya religius sholat dhuha, membaca Al-Qur'an dan membaca Asmaul Husna di MA Ma'arif Kawedusan Ponggok.

Peneliti juga melakukan observasi di lingkungan sekolah dan melakukan dokumentasi baik berupa pengambilan gambar maupun dokumen berupa catatan terkait lainnya yang diperoleh dari arsip sekolah. Deskripsi data sebagai berikut;

#### **5. Peran Guru dalam membentuk budaya keagamaan Sholat Dhuha di MA Ma'arif Kawedusan Ponggok Blitar**

Guru mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses belajar mengajar di sekolah. Guru mempunyai kewajiban untuk mendidik peserta didik di sekolah. Tidak hanya menyamakan materi pelajaran saja akan tetapi juga membentuk perilaku baik pada diri peserta didik, salah satunya dengan membentuk budaya keagamaan di lingkungan sekolah.

Sebagaimana yang di samkan Ibu Badriyah selaku kepala sekolah MA Ma'arif Kawedusan Ponggok, beliau menyamakan bahwa;

Menurut saya budaya keagamaan di lingkungan sekolah itu adalah kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh warga sekolah dalam mengamalkan nilai-nilai keagamaan sehingga dengan pembiasaan baik itu

dapat menginternalisasi nilai keagamaan pada diri peserta didik khususnya yang akhirnya dapat membentuk karakter yang Islami.<sup>116</sup>

Kebiasaan-kebiasaan baik yang dilakukan peserta didik lingkungan sekolah akan memberikan dampak baik untuk peserta didik sendiri di MA Ma'arif Kawedusan Ponggok budaya keagamaan sudah terealisasikan. Dalam proses membentuk budaya keagamaan di lingkungan sekolah, peran guru sangat dibutuhkan. Ibu Badriyah selaku kepala sekolah MA Ma'arif Kawedusan Ponggok kembali memaparkan bahwasannya;

Kalau menurut saya peran yang sangat penting itu guru sebagai *leader*/pemimpin. Pemimpin itu kan tugas nya membuat peluang dan mengatur gimana baiknya untuk dapat berhasil menerapkan pembiasaan religius pada peserta didik. Jadi gimana caranya guru membiasakan peserta didik untuk sholat dhuha.<sup>117</sup>

Guru bisa dikatakan multi peran, meliki peran yang penting dan tidak hanya memainkan satu peran saja. Guru berperan sebagai pemimpin dalam pembentukan budaya keagamaan di lingkungan sekolah melalui kegiatan shalat dhuha berjamaah. Guru sebagai pemimpin memberikan bimbingan, mengarahkan bahkan mengontrol kegiatan shalat dhuha yang dilakukan peserta didik. pendapat di atas senada dengan apa yang disamakan oleh Ibu Anis fatimatul Husna selaku guru di MA Ma'arif Kawedusan Ponggok memaparkan pendapatnya, bahwasannya;

Dalam hal ini saya sebagai ya mbak memiliki peran yang banyak mbak saya berperan sebagai pemimpin, pembimbing juga motivator. Begini, pembiasaan sholat dhuha itu kan dilakukan setiap memulai pelajaran atas keinginan saya sendiri. Saya memasukkan pembiasaan sholat dhuha itu dalam RPP saya. Pertama pelajaran itu kan masih belum ada buku materinya. Saya gunakan itu untuk memberikan materi tentang tata cara sholat dhuha. saya menjelaskan mengajari mereka hingga mengecek

---

<sup>116</sup> Wawancara dengan Ibu Badriyah , Kepala Sekolah, Ruang Kepala Sekolah, Hari Kamis 12 Maret 2020.

<sup>117</sup> Wawancara dengan Ibu Badriyah , Kepala Sekolah, Ruang Kepala Sekolah, Hari Kamis 12 Maret 2020.

bacaan sholatnya. Saya juga menyuruh untuk menghafalkan surat al Kafirun dan Insyirah sebagai bacaan surat pendeknya nanti. Untuk pertemuan selanjutnya setiap pelajaran saya meminta murid murid untuk membawa mukena dan kopyah untuk digunakan sholat dhuha berjamaah di masjid ini. <sup>118</sup>

Semua guru dituntut untuk inovatif ketika mengajar, termasuk guru juga harus inovatif. Meskipun shalat dhuha tidak masuk dalam materi mata pelajaran , akan tetapi guru menyelipkan materi tentang keutamaan shalat dhuha di awal pertemuan. Menyamakan kepada peserta didik tentang tata cara shalat dhuha, hikmah dari shalat dhuha bahkan janji dan keajaiban yang Allah berikan untuk hambanya yang mau dan istiqomah melaksanakan shalat dhuha.

Guru sebagai pemimpin dalam pembentukan budaya keagamaan di sekolah tidak membiarkan peserta didiknya begitu saja. Ada pantauan dari guru pendidikan Islam mengenai kegiatan shalat dhuha berjamaah yang dilakukan oleh peserta didik. Ibu Anis fatimatul Husna sebagai guru kembali memaparkan pendapatnya, bahwasannya;

Sebenarnya saya itu punya prinsip, walaupun saya mengajar disekolah umum tetapi saya ingin anak didik saya itu memiliki kebiasaan islami seperti yang diterapkan di sekolah tsanawiyah. Di tsanawiyah itu kan muridnya bisa shalat dhuha. Saya juga ingin murid saya itu bisa shalat berjama'ah ada yang menjadi imam, melakukan shalat dhuha. <sup>119</sup>

Setiap guru mempunyai prinsip yang berbeda-beda ketika mengajar di sekolah. Begitupun dengan Ibu Anis fatimatul Husna , meskipun MA Ma'arif Kawedusan Pongkok ini termasuk sekolah umum bukan sekolah yang menggunakan label sekolah berbasis keagamaan, beliau ingin tetap ada budaya-budaya keagamaan yang diterapkan di lingkungan sekolah. Salah satu budaya

---

<sup>118</sup> Ibu Anis fatimatul Husna , Guru , di Masjid, Jum'at, 13 Maret 2020

<sup>119</sup> Ibu Anis fatimatul Husna , Guru , di Masjid, Jum'at, 13 Maret 2020

shalat dhuha berjamaah. Budaya keagamaan ini memang penting ditanamkan pada diri peserta didik, sebagai benteng diri dan juga untuk bekal terjun di masyarakat nantinya. Ibu Anis fatimatul Husna selaku guru di MA Ma'arif Kawedusan Ponggok menguatkan kembali, bahwasannya;

Jadi setiap jam pelajaran saya menunggu mereka di masjid ini mbak mengabsennya kemudian sholat dhuha. Waktu pelaksanaan sholat dhuha itu saya memimpin bacaanya mbak jadi saya membacanya dengan keras murid murid juga membaca bacaan sholatnya dengan keras. Hal ini bertujuan untuk mengecek bacaan siswa itu sudah benar apa belum biar kompak. Kalau tidak sama kan murid merasa dirinya keliru dan mengikuti bacaan yang benar. Setelah sholat berjamaah begitu saya juga menjelaskan manfaat dari sholat dhuha mbak, salah satunya saya bilang kalau mau rezekinya lancar menjadi murid yang bejo ya istiqomah melakukan sholat dhuhnya. Dengan harapan dapat memberikan semangat ya mbak. Pada akhirnya itu waktu semester 2 gitu tanpa di komando murid itu sudah sholat dhuha sendiri. Saya sering lihat waktu istirahat itu ada murid yang sholat dhuha, apalagi yang kelas 12 itu mendekati ujian lebih giat itu sholat dhuhnya.<sup>120</sup>

Shalat dhuha dilakukan sebelum mata pelajaran dimulai. Guru mengarahkan peserta didik untuk ke masjid mengambil air wudhu dan melaksanakan shalat dhuha. Selain itu guru juga menyamakan manfaat yang didapat ketika melaksanakan shalat dhuha. Hal tersebut dilakukan untuk memotivasi peserta didik supaya ajek melaksanakan shalat dhuha. Awalnya peserta didik terpaksa untuk melaksanakan shalat dhuha karena sudah terbiasa, peserta didik dengan sendirinya melaksanakan shalat dhuha tidak hanya pada jam pelajaran saja akan tetapi juga melaksanakan di jam istirahat. Bapak Kuswandi selaku guru mengutarakan hal yang serupa, bahwasannya;

Sebaik-baiknya pelajaran itu kan memberi contoh ya mbak. Saya itu kalau belum sempat sholat dhuha di rumah ya saya sholat dhuha di masjid sekolah sini. Guru-guru disini sebagian juga gitu mbak kalau waktu tidak

---

<sup>120</sup> Ibu Anis fatimatul Husna , Guru , di Masjid , Jum'at, 13 Maret 2020

mengajar atau waktu istirahat sholat dhuha di sini. Disamping menyamakan materi pelajaran saya juga mempraktikanya sendiri. Jadi, biar siswa itu tidak punya prasangka “Gurune ngomong tok ra melu nglakoni”.<sup>121</sup>

Guru di MA Ma’arif Kawedusan Pongkok dan guru yang lain juga melaksanakan shalat dhuha ketika tidak mengajar atau saat jam istirahat. Hal tersebut dilakukan supaya peserta didik tidak beranggapan bahwasannya guru hanya bisa menyuruh tapi tidak melakukan. Untuk menghindari prasangka tersebut guru juga ikut melaksanakan shalat dhuha sebagai contoh atau teladan bagi peserta didik. pendapat di atas selars dengan observasi yang peneliti lakukan di MA Ma’arif Kawedusan Pongkok, bahwasannya;

Shalat dhuha diajarkan kepada peserta didik sebagai salah satu cara untuk membentuk budaya keagamaan pada diri peserta didik. shalat dhuha ini ditekankan pada mata pelajaran , lebih tepatnya shalata dhuha dilaksanakan sebelum mata pelajaran di mulai. Guru mengarahkan peserta didik untuk segera ke masjid mengambil air wudhu dan melakukan shalat dhuha berjamaah. Guru tidak hanya mengomando saja. Akan tetapi juga ikut melaksanakan shalat dhuha sebagai contoh untuk peserta didiknya. Meskipun tidak semua guru melaksanakan shalat dhuha. Peserta didik yang sudah terbiasa melaksanakan shalat dhuha, tidak di jam mata pelajaran peserta didik tersebut akan melaksanakan shalat dhuha di jam istirahat atau di saat jam pelajaran kosong.<sup>122</sup>

Guru benar-benar memberikan bimbingan pda peserta didik. supaya peserta didik tidak merasa dibiarkan saja, memyuruj tanpa memberikan contoh. Sebagaiman yang diungkapkan oleh Dika Ariz peserta didik kelas XII, bahwasannya;

Gurunya membimbing langsung ikut membaca bacaan sholat dengan keras juga. Juga mendisiplinkan murid-murid mbak di absen satu persatu yang tidak bawa mukena gitu disuruh pinjam ke kelas lain. Kalau kita rajin juga mendapatkan nilai plus mbak kata gurunya nanti di pelajaran agama.<sup>123</sup>

---

<sup>121</sup> Bapak Kuswandi , Guru , di Masjid, Senin,16 Maret 2020.

<sup>122</sup> Observasi di MA Ma’arif Kawedusan Pongkok Blitar, Hari selasa 10 Maret 2020.

<sup>123</sup> Dika Aris, Peserta Disik Kelas XII, di Masjid, Hari Jumat 13 Maret 2020.

Pemberian reward pada peserta didik memang diperlukan untuk membangkitkan semangat peserta didik ketika melaksanakan shalat dhuha. Untuk peserta didik yang istiqomah melaksanakan shalat dhuha akan diberi nilai tambahan. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Reza Ranidia, bahwasannya;

Kita dikasih materi dulu mbak tata cara sholat dhuha. Terus dibimbing cara melakukannya. Guru-guru disini juga sering sholat dhuha jadi kita juga pengen melakukannya. apalagi sudah kelas 12 mau ujian banyak yang sholat dhuha waktu istirahat.<sup>124</sup>



Gambar 4.1 Shalat Dhuha Berjamaah

Guru membimbing dengan memahamkan peserta didik tentang tata cara shalat dhuha, supaya peserta didik tidak asal-asalan melaksanakan shalat dhuha tanpa mengetahui niat dan tata caranya.

Jadi dapat disimpulkan dalam pembentukan budaya keagamaan di lingkungan sekolah melalui kegiatan shalat dhuha berjamaah, guru mempunyai peran sebagai pemimpin, yang memberikan bimbingan, mengarahkan dan memantau peserta didik, benar-benar melaksanakan shalat dhuha atau tidak. Guru tidak hanya membimbing atau mendampingi saja, akan tetapi juga

---

<sup>124</sup> Reza Ranidia Rahim, Peserta Disik Kelas XII, di Masjid, Hari Jumat 13 Maret 2020.

memberikan motivasi pada peserta didik supaya istiqomah melaksanakan shalat dhuha tidak hanya di sekolah saja karena takut dimarahi bapak/ibu guru, juga melaksanakan shalat dhuha dirumah masing-masing.

## **6. Peran Guru dalam membentuk budaya keagamaan membaca Al-Qur'an di MA Ma'arif Kawedusan Pongkok Blitar**

Peran guru sam saat ini masih belum tergantikan sepenuhnya oleh teknologi. Ditengah-tengah sumber dan media belajar yang beragam, peran guru masih menjadi yang utama. Setiap guru mempunyai kemampuan masing-masing sesuai dengan mata pelajaran yang mereka ampu. Akan tetapi semua guru saling berkerjasama untuk mendidik, mencerdaskan dan meluluskan peserta didik yang baik dalam akademik maupun non akademik.

Selain menyamkan materi pelajaran, guru juga memperhatikan perilaku peserta didik ketika kesehariannya di lingkungan sekolah. Perlu adanya pembentukan budaya keagamaan pada diri peserta didik hal tersebut dilakukan untuk membentengi diri ketika bergaul di luar lingkungan sekolah. Sebagaimana yang dituturkan oleh Ibu Badriyah bahwasannya;

Ya karena lingkungan sekolah itukan ibaratnya rumah kedua. Banyak waktu yang dihabiskan anak di lingkungan sekolah setiap harinya. Orangtua itu menitipkan anaknya disekolah ini dengan harapan si anak menjadi pribadi yang lebih baik. Oleh karena itu sangat penting bagi sekolah untuk menciptakan lingkungan yang religius agar anak itu terbiasa begitu mbak untuk berbuat kebaikan dan ingat kepada Tuhannya.<sup>125</sup>

---

<sup>125</sup> Wawancara dengan Ibu Badriyah , Kepala Sekolah, Ruang Kepala Sekolah, Hari Kamis 12 Maret 2020.

Sekolah menjadi rumah kedua bagi peserta didik setelah rumah mereka yang sebenarnya. Para orang tua mempercayakan penuh anaknya kepada guru ketika berada di lingkungan sekolah. Jadi sekolah tidak hanya mengumutakan materi pelajaran yang disamkan saja, akan tetapi juga membentuk budaya keagamaan pada diri peserta didik. supaya peserta didik terbiasa melakukan hal yang baik dan selalu ingat kepada Allah swt.

Segala sesuatu akan tepat jika berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah yang sudah ada. Ibu Anis fatimatul Husna selaku guru di MA Ma'arif Kawedusan Pongok memaparkan, bahwasannya;

Budaya keagamaan di sekolah itu ya mengamalkan ajaran agama yang diperintahkan dalam Al Qur'an dan Sunnah untuk diterapkan dilingkungan disekolah yang dilakukan terus menerus walaupun pada awalnya dengan paksaan kebijakan hingga tanpa sadar membentuk budaya jadi melakukannya dengan suka rela. Dan budaya keagamaan itu sangat penting untuk menghasilkan output peserta didik yang insan kamil, beriman dan bertaqwa kepada Alloh Swt.<sup>126</sup>

Pembentukan budaya keagamaan mengandung nilai-nilai yang ada dalam Al-Qur'an dan sunnah. Mengajarkan peserta didik untuk memahmi dan mengamalkan perintah Allah yang sudah dijelaskan di Al-Qur'an dan diperkuat dengan sunnah-sunnahnya. Keberhasilan dalam memnentuk budaya keagamaan akan menghasilkan output peserta didik yang unggul tidak hanya pandai dalam akademik akan tetapi juga mempunyai perilaku yang sesuai Al-Qur'an dan sunnah. Ibu Anis fatimatul Husna selaku guru di MA Ma'arif Kawedusan Pongok menyamkan bahwasannya;

---

<sup>126</sup> Ibu Anis fatimatul Husna , Guru , di Masjid, Jum'at, 13 Maret 2020

Membiasakan peserta didik untuk untuk membaca Al-Qur'an dengan tartil. Alasan utama saya mengapa harus di biasakan budaya religius tadi karena waktu di awal pembelajaran , murid kelas X itu saya tes ada sebagian murid itu yang belum bisa membaca Al Qur'an, huruf hijaiyah pun mereka ada yang tidak tau bacanya.<sup>127</sup>

Budaya keagamaan di MA Ma'arif Kawedusan Ponggok selain dibentuk melalui kegiatan shalat dhuha juga dibentuk melalui kegiatan membaca Al-Qur'an. Karena peserta didik berangkat dari lingkungan yang berbeda-beda, guru melakukan pengecekan pada peserta didiknya, untuk mengeathui siapa yang sudah bisa membaca Al-Qur'an dengan tartil, siapa yang sudah bisa membaca Al-Qur'an tanpa tartil yang benar dan siapa yang belum bisa membaca al-Qur'an. Hal tersebut dilakukan, meskipun sekolah umum guru ingin semua peserta didiknya bisa membaca Al-Qur'an dengan tartil.

Ibu Anis fatimatul Husna selaku guru menjelaskan bahwasannya;

Kalau dalam membaca al Qur'an saya disini tidak sendirian mbak. Saya meminta bantuan murid-murid yang bisa membaca al Qur'an dengan baik itu untuk memantau murid yang belum lancar. Jadi, saya itu seperti evaluator yang mengecek bacaan mereka. Karena kan jam pembelajaran itu hanya sekitar 3 jam pelajaran, kalau shalat dhuha sudah memakan hampir 1 jam pelajaran nanti habis waktunya kalau harus saya sendiri yang mengecek bacaan mereka satu persatu. Jadi pertama itu saya cek bacaanya semua murid, lalu saya pasangkan berkelompok gitu ada minimal 1 murid yang bacaanya itu tartil untuk mengajari temannya dalam kelompok. Kalau yang tidak bisa sama sekali itu ya saya panggil mbak orang tuanya biar di berikan ekstra pelajaran mengaji biar orang tuanya itu tau dan ikut membina. Setiap masuk kelas setelah sholat dhuha itu saya beri waktu mbak 10 menitan untuk membaca al Qur'an yang juz 30 itu mbak yang surat surat pendek. Kalau yang jilid ya jilid mbak nanti sorokannya ke murid yang pintar itu. Nanti ketua kelompoknya saya tanya gimana ada kendala giu. Nah, Saya mengeceknya waktu pelajaran yang ada dalilnya itu saya tunjuk acak saya suruh baca itu dalilnya. Atau kalau ada waktu luang materi pelajaran sudah selesai gitu saya gunakan untuk mengecek bacaan murid murid itu mbak.<sup>128</sup>

---

<sup>127</sup> Ibu Anis fatimatul Husna , Guru , di Masjid, Jum'at, 13 Maret 2020

<sup>128</sup> Ibu Anis fatimatul Husna , Guru , di Masjid, Jum'at, 13 Maret 2020

Melakukan pendampingan dan membimbing peserta didik untuk membentuk budaya keagamaan tidak bisa dalam waktu yang sebentar harus ada ketelatenan, apalagi mata pelajaran hanya 3 jam setiap minggunya. Setelah melakukan shlaat dhuha berjamaah peserta didik diberikan waktu 10 menit untuk membaca Al-Qur'an yang juz 30. Untuk sistemnya, setelah guru mengetahui siapa saja bisa dikatakan sudah lancar membaca Al-Qur'an dengan tartil.

Kemudian guru membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok, untuk ketua kelompok guru menunjukkan peserta didik yang sudah lancar membaca Al-Qur'an dengan tartil, untuk anggota kelompoknya melakukan setoran kepada ketua kelompok setelah 10 menit baru masuk pada materi inti mata pelajaran . Di sela-sela menyamakan materi, guru juga menyamakan kepada peserta didik mengenai pentingnya bisa membaca Al-Qur'an dengan tartil yang baik. Ibu Masroh memaparkan pendapatnya, bahwasannya;

Sebagai seorang guru saya pengen siswa lulusan MA sini itu semua dapat membaca Al Qur'an syukur-syukur kalau mau mengamalkannya. Saya selalu memberikan motivasi, memberikan dorongan semangat dalam membaca Al-Qur'an itu tidak usah malu walaupun belajar dari awal, tidak usah malu walaupun belum hafal huruf hijaiyah. Dalam belajar membaca Al-Qur'an tidak dituntut untuk cepat selesai tetapi melalui proses pembelajaran. Kita yang sabar pintar-pintar waktu pelajaran itu membagi waktu dengan belajar membaca Al-Qur'an. Kan itu juga ada di materi tajwid di pelajaran agama.Nah itu kita gunakan untuk belajar membaca Al-Qur'an.<sup>129</sup>

Membaca Al-Quran menggunakan tartil, terlebih dulu memahamkan peserta dengan materi tajwid. Pelafalan atau makharijul huruf yang benar, menjelaskan tentang hukum-hukum bacaan ketika membaca Al-Qur'an. Belajar itu tidak ada kata terlambat, jadi peserta didik tidak perlu malu jika harus belajar

---

<sup>129</sup> Bapak Kuswandi , Guru , Di Masjid , Senin,16 Maret 2020.

mulai dari awal. Karena teman-teman yang sudah bisa dan guru akan membantu peserta didik yang belum bisa membaca Al-Qur'an ataupun peserta didik yang sudah bisa membaca tapi belum paham dengan tartil.

Bapak Kuswandi selaku guru di MA Ma'arif Kawedusan Ponggok kembali menegaskan, bahwasannya;

Begitupun dengan kegiatan membaca Al-Qur'an yang dilakukan ketika mapel . Untuk menyenangkan hati peserta didik guru terlebih dahulu memaparkan pahala dari membaca al-Qur'an, kemudian Al-Qur'an bisa menjadi teman dan penerang ketika di alam kubur. Disini juga ada program literasi mbak setiap Jum'at itu semua murid membaca Al Qur'an bersama khususnya itu Surat Yasin yang di damping oleh guru-guru disini.<sup>130</sup>

Guru selain mendampingi dan memberikan bimbingan kepada peserta didik juga memberikan motivasi supaya peserta didik lebih semangat dan terbiasa membaca Al-Qur'an bahkan sam mecintai Al-Qur'an, dengan pahala yang Allah swt berikan kepada hambanya yang cinta terhadap Al-Qur'an. Pahal setiap satu huruf yang dibaca dan penerang di alam kubur kelak. Selain itu juga ada program literasi yang mendukung pembentukan budaya keagamaan, yaitu membaca surat yasin untuk semua peserta didik, setiap hari jumat pagi yang didampingi guru yang mengajar saat jam pertama. Hal tersebut dilakukan untuk membiasakan peserta didik membaca Al-Qur'an.

Dika Ariz peserta didik kelas XII, mengungkapkan bahwasannya;

Kalau yang hari jum'at itu mbak kita membaca yasin bersama di damping bapak/ibu guru. Kalau ada yang terlambat, mbolos atau tidak ikut membaca disuruh membaca sendiri nanti. Kalau waktu pelajaran biasanya disuruh baca surat pendek mbak dikasih waktu mengaji sebentar.<sup>131</sup>

---

<sup>130</sup> Bapak Kuswandi , Guru , Di Masjid , Senin,16 Maret 2020.

<sup>131</sup> Dika Aris, Peserta Disik Kelas XII, di Masjid, Hari Jumat 13 Maret 2020.

Selain membaca surat pendek ketika mata pelajaran di MA Ma'arif Kawedusan Ponggok juga ada program literasi membaca surat yasin setiap jumat pagi. Diharapkan dengan pembiasaan tersebut secara perlahan bisa menumbuhkan rasa cinta peserta didik terhadap Al-Qur'an. Penjelasan di atas senada dengan apa yang peneliti temukan di lapangan, bahwasannya;

Guru dan guru lain juga ikut mendampingi peserta didik ketika melakukan literasi membaca surat yasin pada jumat pagi. Pendampingan ini dilakukan untuk mengetahui peserta didik yang membaca dan yang tidak membaca.<sup>132</sup>

Melakukan pendampingan di setiap kegiatan peserta didik guna untuk mengajarkan kedisiplinan pada peserta didik. supaya proses pemebntukan budaya keagamaan di lingkungan sekolah akan lebih mudah terbentuk, harus ada kerjasama antara guru dan peserta didik. hasil obsevasi penliti dikuatkan dengan pendapat Reza Ranidia peserta didik kelas XII, bahwasannya;

Kalau menurut saya guru itu mengoreksi mbak. Waktu bacaan Al-Qur'an nya kurang benar diajari cara membacanya yang benar kadang juga dijelaskan tajwidnya. Disuruh ngaji sama temennya yang bisa nanti dicek sama gurunya.<sup>133</sup>



Gambar 4.2

Guru Memberikan Motivasi Pada Peserta Didik

<sup>132</sup> Obervasi di MA Ma'arif Kawedusan Ponggok, Senin,16 Maret 2020.

<sup>133</sup> Reza Ranidia Rahim, Peserta Disik Kelas XII, di Masjid, Hari Jumat 13 Maret 2020.

Guru menjadi evaluator dalam pembentukan budaya keagamaan melalui kegiatan membaca yang dilakukan setiap mata pelajaran . Peran guru sebagai evaluator, guru mempunyai otoritas untuk menilai prestasi siswa-siswi dalam bidang akademis maupun tingkah laku sosialnya. Selain itu juga ada program literasi membaca surat yasin untuk mendukung pembentukan budaya keagamaan melalui membaca Al-Qur'an.

Guru sebagai evaluator menilai peserta didik sama mana kemampuan membaca Al-Qur'annya. Jika sudah mengetahui guru akan melakukan pendampingan dan bimbingan kepada peserta didik serta dibantu oleh peserta didik yang sudah lancar membaca dan paham dengan tartil. Tidak sama disitu guru juga memberikan motivasi supaya peserta didik semangat belajar dan membaca Al-Qur'an tidak hanya di sekolah akan tetapi juga membaca Al-Qur'an. Harus ada kerjasama antara guru di sekolah dengan orangtua peserta didik.

#### **7. Peran Guru dalam membentuk budaya keagamaan membaca Asmaul Husna di MA Ma'arif Kawedusan Ponggok**

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru bapak Kuswandi, peran guru dalam membentuk budaya membaca asmaul husna dapat dijelaskan sebagaimana kutipan berikut:

Peran guru agama dalam membentuk budaya membaca asmaul husna sudah sholat dhuha setiap sebelum proses pembelajaran . Pertama, guru sebagai pembaharu atau inovator, yaitu mengajak anak-anak untuk

selalu dekat dengan Allah melalui kegiatan membaca asmaul husna sebagai pujian kepada Allah, agar segala ilmu yang didapat anak-anak selalu dalam ridho Allah dan menjadi ilmu yang bermanfaat, serta adanya perubahan tentang sikap anak, yang dulu jarang mengingat Allah sekarang menjadi seorang hamba yang selalu ingat kepada Allah. Kedua, guru berperan sebagai suri tauladan, yaitu, guru ikut berpartisipasi dalam kegiatan membaca asmaul husna, agar anak-anak tertib dan kompak dalam membaca asmaul husna. Ketiga, guru sebagai pembimbing, yaitu guru memberikan bimbingan kepada anak-anak membaca asmaul husna yang benar dengan sistem setoran SKU (Syarat Kecakapan Ubudiyah).<sup>134</sup>

Sependapat dengan bapak Kuswandi, Ibu Anis mengatakan:

Peran guru dalam membentuk budaya membaca asmaul husna. Pertama, guru berperan sebagai pembimbing, yaitu menuntun anak-anak untuk membaca asmaul husna dengan benar serta menanamkan nilai religius, bahwa jika sebelum doa selalu memanggil Asma Allah, Allah akan mengabulkan doa hamba yang senantiasa memuji-Nya melalui pembacaan asmaul husna. Kedua, guru berperan sebagai penasehat, yaitu menasehati anak-anak yang enggan membaca asmaul husna dengan memberikan siraman rohani yang memotivasi agar anak-anak semangat kembali untuk bersama teman-temannya membaca asmaul husna. Ketiga, guru berperan sebagai suri tauladan, yaitu membaca asmaul husna bersama anak-anak dengan alasan, jika guru rajin anak-anak akan mengikutinya pula sam tertanam kesadaran pada diri anak-anak. Keempat, berperan sebagai evaluator, yaitu dengan menggunakan hasil SKU (Syarat Kecakapan Ubudiyah) membaca asmaul husna untuk mengetahui sejauh mana kesadaran anak-anak terhadap pentingnya membaca asmaul husna.<sup>135</sup>

Kutipan wawancara dengan bapak Kuswandi dan Ibu Anis mengindikasikan bahwa peran guru dalam membentuk budaya membaca asmaul husna adalah sebagai inovator, suri tauladan, pembimbing, penasehat, dan sebagai evaluator.

Penjelasan dari bapak Kuswandi dan Ibu tersebut di atas diperkuat oleh hasil wawancara bersama Novia Dwi kelas XII.

---

<sup>134</sup> Bapak Kuswandi , Guru , Di Masjid , Senin, 16 Maret 2020.

<sup>135</sup> Ibu Anis fatimatul Husna , Guru , di Masjid, Jum'at, 13 Maret 2020

Dalam pelaksanaan budaya membaca asmaul husna, guru ikut berpartisipasi bersama kami. Jika salah satu dari kami enggan untuk membaca asmaul husna, beliau menegur siswa tersebut agar ikut serta membaca bersama teman-teman yang lain. Selain itu, beliau sangat jeli mengawasi kami. Sehingga, proses budaya membaca asmaul husna terlaksana dengan tertib. Beliau juga memberikan tausiah kepada kami tentang orang yang selalu mengingat Allah melalui asma-Nya. Selain itu, beliau juga memberikan bimbingan membaca asmaul husna kepada kami dan mengecek hafalan kami mengenai asmaul husna melalui SKU (Syarat Kecakapan Ubudiyah).<sup>136</sup>

Wawancara di atas diperkuat oleh hasil observasi pada kelas XII. Berikut ini hasil dari observasi, yaitu:

Setelah melaksanakan sholat dhuha, beliau mengajak peserta didik untuk membaca asmaul husna bersama-sama beliau. Dalam proses pembacaan asmaul husna, beliau tidak melepaskan pengawasan beliau kepada setiap peserta didiknya. Setelah beberapa menit, beliau melihat peserta didik yang enggan membaca asmaul husna, kemudian beliau menghampiri peserta didik tersebut dan menegurnya agar ikut membaca bersama teman-temannya yang lain. Setelah pembacaan asmaul husna, beliau memberi tausiah kepada peserta didik tentang seorang hamba yang selalu mengingat Allah melalui pembacaan asmaul-Nya. Setelah itu, beliau memanggil satu persatu dari mereka untuk mengecek hafalan asmaul husna mereka.<sup>137</sup>

Selain itu, dalam membentuk budaya membaca asmaul husna, guru berusaha memberikan peran yang maksimal kepada peserta didik. Karena pada awalnya, khususnya kelas X masih membutuhkan pendampingan khusus untuk menanamkan kesadaran kepada diri peserta didik, sedangkan pada kelas XI-XII

---

<sup>136</sup> Novia Dwi, Peserta Disik Kelas XII, di Masjid, Hari Jumat 13 Maret 2020.

<sup>137</sup> Obervasi di MA Ma'arif Kawedusan Ponggok, Senin, 16 Maret 2020.

sudah tertanam kesadaran tentang pentingnya membaca asmaul husna. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan kepala sekolah sebagai berikut:

Setelah melaksanakan sholat dhuha, peserta didik khususnya kelas XI bergegas mengambil asmaul husna dan Al-Qur'an atau Jus Amma tanpa disuruh, sedangkan kelas X, masih di arahkan bapak Imam agar segera mengambil al Qur'an atau Juz Amma dan asmaul husna. Pada proses pembacaan asmaul husna, bapak Kuswandi membaca bersama-sama peserta didik, sedangkan Ibu Anis mengawasi peserta didik dari belakang dan menegur peserta didik yang tidak ikut membaca agar membaca bersama teman-teman lainnya. Kemudian bapak Kuswandi memberikan tausiah kepada peserta didik tentang hikmah membaca asmaul husna.<sup>138</sup>

Hasil observasi di atas diperkuat lagi dengan hasil observasi pada kelas XII, sebagaimana catatan lapangan berikut ini. Setelah melaksanakan sholat dhuha, peserta didik tanpa disuruh bergegas mengambil Al-Qur'an atau asmaul husna dan membacanya bersama-sama. Beliau berkeliling mengawasi mereka satu persatu dengan jeli untuk memastikan, agar peserta didik kompak dan tertib dalam membaca asmaul husna. Setelah pembacaan asmaul husna, beliau memberikan tausiah kepada peserta didik tentang orang yang selalu mengingat Allah melalui asmaul husna-Nya. Paparan data di atas diperkuat pula oleh hasil wawancara peneliti dengan Ana Khumairoh, peserta didik kelas XII tentang budaya membaca asmaul husna, sebagaimana kutipan wawancara berikut:

Peran guru dalam membentuk budaya membaca asmaul husna. Pertama, sebagai pembimbing. Beliau memberikan bimbingan membaca asmaul husna kepada kami khusus yang belum hafal dengan sistem program SKU (Syarat Kecakapan Ubudiyah). Kedua, sebagai pengawas. Jika ada salah satu dari kami yang datang terlambat, beliau menyuruh untuk membaca asmaul husna sendiri dengan tidak lepas dari pandangan beliau. Ketiga, sebagai model. Beliau memberikan keteladanan kepada kami dengan ikut berpartisipasi dalam kegiatan membaca asmaul husna.<sup>139</sup>

---

<sup>138</sup> Wawancara dengan Ibu Badriyah, Kepala Sekolah, Ruang Kepala Sekolah, Hari Kamis 12 Maret 2020.

<sup>139</sup> Ana Khumairah, Peserta Didik Kelas XII, di Masjid, Hari Jumat 13 Maret 2020.

Wawancara di atas semakin memperjelas bahwa peran guru tidak hanya sebagai pendamping dalam membangun budaya membaca asmaul husna, tetapi juga berperan sebagai model atau suri tauladan, pembimbing, dan pengawas.

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa peran guru dalam membangun budaya membaca asmaul husna meliputi suri tauladan, pembimbing, penasehat, motivator, inovator, evaluator, dan pengawas. Dalam melaksanakan perannya, guru melakukan secara kolaboratif. Kolaboratif dilakukan agar dalam pelaksanaan budaya membaca asmaul husna dapat terlaksana sesuai dengan visi dan misi guru Islam.

## **I. Temuan Penelitian**

Berdasarkan hasil deskripsi data di atas, yang peneliti peroleh dari wawancara dengan beberapa narasumber dan melakukan observasi di lapangan membantu peneliti untuk menentukan temuan penelitian di MA Ma'arif Kawedusan Ponggok mengenai peran guru dalam membentuk budaya keagamaan peserta didik, temuan penelitian sebagai berikut:

### **1. Peran Guru dalam membentuk budaya keagamaan Sholat Dhuha di MA**

#### **Ma'arif Kawedusan Ponggok Blitar**

##### **a. Peran guru sebagai suri tauladan.**

Dalam pembentukkan budaya sholat dhuha yang dilakukan di Masjid MA Ma'arif Kawedusan Ponggok Blitar sebelum proses pembelajaran . Guru

memberikan contoh atau model sholat dhuha sesuai dengan prosedur yang ada di buku tuntunan sholat yang dapat dimengerti dan diikuti oleh peserta didik. Selain itu, beliau juga ikut berpartisipasi melaksanakan sholat dhuha bersama-sama peserta didik.

b. Peran guru sebagai pelatih dan pendidik. Dalam pembentukan budaya sholat dhuha, guru memaksa peserta didik secara berulang-ulang setiap melaksanakan sholat dhuha di Masjid MA Ma'arif Kawedusan Ponggok, agar tumbuh kesadaran kepada peserta didik begitu pentingnya sholat dhuha bagi dirinya serta tertib dalam melaksanakan budaya sholat dhuha yang dilaksanakan sebelum proses pembelajaran .

c. Peran guru sebagai motivator.

Setelah peserta didik melaksanakan sholat dhuha di Masjid MA Ma'arif Kawedusan Ponggok Blitar sebelum proses pembelajaran . Beliau memberikan tausiah kepada peserta didik tentang hikmah sholat dhuha, rejeki orang yang rajin melaksanakan sholat dhuha, dan pahala orang yang rajin melaksanakan sholat dhuha. Dengan pemberian tausiah tersebut, agar peserta didik termotivasi dan memiliki kesadaran untuk melakukan sholat dhuha tanpa ada paksaan guru lagi.

d. Peran guru sebagai pengawas.

Guru saat berlangsungnya sholat dhuha, beliau mengawasi peserta didik dengan berkeliling serta jika ada yang terlambat, beliau menyuruh siswa tersebut untuk melakukan sholat dhuha sendiri dengan didampingi beliau.

e. Peran guru sebagai pembimbing

Memberikan bimbingan doa-doa sholat dhuha kepada peserta didik dengan metode setoran melalui Syarat Kecakapan Ubudiyah.

## **2. Peran Guru dalam membentuk budaya keagamaan membaca Al-Qur'an di MA Ma'arif Kawedusan Pongkok Blitar**

### **a. Peran guru sebagai suri tauladan**

Dalam membangun budaya membaca surat pendek Al-Qur'an, guru ikut berpartisipasi bersama-sama peserta didik untuk membaca surat pendek Al-Qur'an yang dimulai dari Al-Syams sam An-Nas. Karena segala sesuatu yang dilakukan atau dikerjakan oleh seorang guru menjadi panutan atau teladan untuk peserta didiknya.

### **b. Peran guru sebagai pembimbing**

Guru memberikan bimbingan membaca Al-Qur'an yang benar sesuai ilmu tajwid bagi peserta didik yang masih belum lancar baca Al-Qur'an. Bimbingan itu dilaksanakan setelah budaya membaca surat pendek Al-Qur'an. Ketika beliau memberikan bimbingan baca Al-Qur'an kepada peserta didik, beliau menggunakan metode halaqoh dan memanggil satu persatu serta menyemak bacaan mereka. Jika ada bacaan yang belum sesuai dengan ilmu tajwid, beliau meluruskannya dengan memberikan contoh bacaan yang benar sesuai dengan ilmu tajwid.

### **c. Peran guru sebagai motivator**

Setelah selesai pembacaan surat pendek Al-Qur'an, guru memberikan taushiah kepada peserta didik tentang orang yang mencintai Al-Qur'an,

pahala membaca Al- Qur'an, dan hikmah membaca Al- Qur'an. Dengan pemberian tausiah, dapat menjadi motivasi peserta didik untuk menjadi insan yang selalu mencintai Al- Qur'an dan menjunjung tinggi Al- Qur'an

d. Peran guru sebagai pengawas

Saat berlangsungnya pembacaan surat pendek, guru memantau peserta didik dengan berkeliling, untuk memastikan agar peserta didik tertib dalam berpartisipasi membaca surat pendek Al- Qur'an.

e. Peran guru sebagai mediator atau fasilitator

Guru menyediakan media atau fasilitas yang dibutuhkan dalam pelaksanaan budaya keagamaan yang meliputi sholat dhuha, membaca asmaul khusna, dan membaca surat pendek Al-Qur'an. Media atau fasilitas tersebut dapat berupa, Al-Qur'an, Juz Amma, Asmaul Husna, tabel syarat kecakapan ubudiyah, dan tempat melaksanakan budaya keagamaan tersebut, yaitu di Masjid.

### **3. Peran Guru dalam membentuk budaya keagamaan membaca asmaul husna di MA Ma'arif Kawedusan Pongkok Blitar**

a. Peran guru sebagai inovator

Dalam membangun budaya membaca asmaul husna yang dilaksanakan di Masjid sebelum proses pembelajaran . Guru memberikan pembaharuan kepada peserta didik dengan menanamkan keyakinan, bahwa hanya kepada Allah tempat berlindung dan meminta segala sesuatu. Dengan menanamkan

keyakinan akan ke Maha Esaan Allah, hari demi hari peserta didik akan berubah menjadi insan yang selalu dekat dengan Allah.

b. Peran guru sebagai suri tauladan

Dalam melaksanakan budaya membaca asmaul husna, guru memberikan contoh cara baca yang baik dan benar kepada peserta didik dan beliau juga ikut serta berpartisipasi dalam membaca asmaul husna bersama-sama peserta didik.

c. Peran guru sebagai pembimbing

Ketika ada peserta didik yang bacaan asmaul husna belum lancar atau belum bisa sama sekali, beliau memberikan bimbingan di waktu selesai melaksanakan budaya membaca asmaul husna dengan memanggil satu persatu sesuai dengan Syarat Kecakapan Ubudiyah.

d. Peran guru sebagai penasehat

Jika dalam proses pembacaan asmaul husna ada salah satu siswa yang tidak mau membaca, beliau menegur siswa tersebut dengan memberikan nasehat yang baik agar siswa tersebut dapat ikut berpartisipasi dalam pembacaan asmaul husna bersama-sama peserta didik lainnya.

e. Peran guru sebagai evaluator

Untuk mengukur kesadaran serta partisipasi peserta didik dalam pembacaan asmaul husna, guru menggunakan data hasil hafalan peserta didik yang tercatat dalam syarat kecakapan ubudiyah.

f. Peran guru sebagai pengawas

Ketika proses pembacaan asmaul husna, guru berkeliling dan memastikan peserta didik membawa Al-Qur'an dan asmaul husna serta tertib dalam melaksanakan budaya membaca asmaul husna. Selain itu, jika ada peserta didik yang terlambat beliau menyuruh untuk membaca sendiri dengan didampingi beliau.

